



Manca Sebagai Seni Bela Diri Masyarakat Buton Sebuah Pergeseran Fungsi

Rahman^{1)*}, La Ode Muhammad Sardin²⁾, Hasni Hasan³⁾, La Ode Wahidin⁴⁾ 

^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: rahman.mhum@uho.ac.id

Diterima: 21 Desember 2024 Direvisi: 25 Februari 2025 Disetujui: 28 Maret 2025 Dipublikasi: 8 April 2025

Abstrak: *Manca* merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah yang kaya. Di Masyarakat Buton, *manca* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai alat bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan meningkatkan nilai-nilai kepribadian. Akan tetapi, dalam perkembangannya, fungsi *manca* pada masyarakat Buton telah mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran fungsi *manca* pada masyarakat Buton dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi *manca* dan implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya Masyarakat Buton. Selain itu, juga dipaparkan tentang historis/geneologi atau asal-usul *manca*, perbedaan gerakan *manca* sebagai seni bela diri, seni pertunjukan, dan sebagai promosi wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik rekam, catat, pengamatan langsung. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran fungsi *manca* disebabkan tiga faktor yakni faktor agama, faktor ekonomi dan kekuasaan, dan faktor perkembangan zaman atau globalisasi. Pergeseran fungsi *manca* telah mempengaruhi cara masyarakat Buton memandang dan mempraktikkan seni bela diri.

Kata Kunci: *Manca*, seni bela diri, masyarakat Buton, pergeseran fungsi

Abstract: *Manca* is one of the traditional martial arts that has rich cultural and historical values. In Buton Society, *manca* has become an integral part of daily life. Not only as a self-defense tool, but also as a means to build character and improve personality values. However, in its development, the function of *manca* in Buton society has shifted. This study aims to examine the shift in the function of *manca* in Buton society and the factors causing the shift in the function of *manca* and its implications for the social and cultural life of Buton society. In addition, it is also presented about the history/geneology or origin of *manca*, the difference in *manca* movements as a martial art, performance art, and as a tourist promotion. The method used in this research is descriptive using a qualitative approach. Data collection techniques are using recording techniques, notes, direct observation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the shift of *manca* function was caused by three factors, namely religious factors, economic and power factors, and factors of the times or globalization. The shifting function of *manca* has affected the way Buton people view and practice martial arts.

Keywords: *Manca*, martial arts, Buton society, shifting functions

PENDAHULUAN

Sebagai seni bela diri *manca* mempunyai peran penting bagi masyarakat Buton. *Manca* merupakan sesuatu yang harus diketahui oleh masyarakat Buton dalam rangka usaha membela dirinya ketika menghadapi sesuatu yang mengancam keselamatannya. Secara general *manca* diartikan sebagai salah satu kegiatan mengaplikasikan jurus atau *bunga* yang telah diajarkan oleh guru *manca* pada waktu tertentu. Jurus-jurus yang dipertunjukkan itu dinamakan *bunga*. Sebagai seni bela diri, sudah tentu ada tahap-tahap yang harus dilalui sebelum tiba pada pengaplikasian. *Padhole* merupakan hal yang harus dilalui oleh setiap orang yang berguru *manca*. *Padhole* diartikan menggulingkan diri pada arena tertentu yang telah ditetapkan oleh guru *manca*. Proses *padhole* dipimpin langsung oleh guru *manca* atau asisten guru *manca*. Di arena inilah semua yang berguru *manca* diajarkan jurus-jurus *manca* (Saputra & Rahman, 2023).

Keterampilan khusus berupa kemahiran gerak, baik gerak menyerang, menangkis, mengelak, maupun gerak menipu diperoleh pada saat berguru, yang oleh Sedyawati (Pujiono, dkk., 2024) menyebutnya dengan istilah pencak. Pencak yang dimaksudkan adalah mengolah keterampilan khusus dari tubuh beserta seluruh anggota badan yang ditujukan untuk memperoleh kemahiran gerak menyerang, menangkis, mengelak dan menipu. Di sini konsentrasi dan ketangkasan sangat dibutuhkan. Guru *manca* selain memiliki kesaktian juga merupakan seorang spiritual yang tinggi. Sehingga nilai-nilai religi, etika, dan moralitas merupakan hal yang sangat fundamental yang harus diajarkan sebelum melangkah pada pengajaran juru-jurus. Jurus-jurus diajarkan dari yang paling mudah sampai pada tingkat yang paling sulit. Jurus ular dan jurus harimau merupakan jurus yang sangat sulit dipelajari. Karena gerakan-gerakannya yang sulit dan membutuhkan

kelenturan tubuh. Sehingga ketika acara *ghambiano ganda* (akhir dari sebuah latihan *manca*) jurus ular dan jurus harimau jarang ditampilkan (Al-Haddad, 2015).

Teknik menangkis, menyerang, dan mengelak merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh murid. Hal ini dimaksudkan agar seorang murid mampu menjaga dirinya dalam kesehariannya. Inilah sebenarnya hakikat *manca* sebagai seni bela diri. Dalam artian bagaimana seorang murid mampu menghadapi musuhnya atau lawannya ketika bertarung. Salah satu perguruan *manca* yang terkenal bagi masyarakat Buton adalah perguruan La Ali Wero. Perguruan ini mengajarkan jurus dan ilmu yang sakti. Ilmu hanya diberikan kepada murid dalam perguruan yang telah mencapai kematangan spiritual. Hal ini dikhawatirkan terjadinya penyalagunaan ilmu yang dimilikinya. Jurus-jurus *manca* juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Teknik dan gaya yang khas yang menghadirkan gerak yang indah merupakan hal utama ketika menampilkan *manca* pada masa sekarang.

Secara filosofi dan secara praktis segala yang digeluti oleh manusia di atas permukaan bumi mengandung maksud atau tujuan tertentu. Demikian pula masyarakat Buton ketika belajar *manca* sudah tentu mempunyai tujuan. Kalau *manca* dipandang dari gerakan badan, maka *manca* bertujuan untuk kesehatan badan (Abdullah, 2017). Hal ini disebabkan pada saat berlatih *manca* seluruh badan digerakan. Bahkan pada saat *padhole* saling tindis di antara peserta *manca* terjadi, karena *padhole* ini diadakan pada malam hari di arena tertentu yang telah ditetapkan oleh guru *manca* untuk latihan. Hal ini bisa jadi menyebabkan orang yang sakit-sakit menjadi sehat ketika belajar *manca*. Tentu saja ada kekuatan magis yang diberikan kepada murid. Dalam masyarakat Buton disebut dengan *minano padhole* (minyak yang dikhususkan untuk keperluan *padhole*). Selain itu, minyak ini digunakan ketika terjadi keseleo dan patah tulang dalam proses *padhole* maupun kecelakaan lain dalam kehidupan sehari-hari.

Jika *manca* dipandang sebagai karya seni, masyarakat Buton belajar *manca* dengan tujuan keindahan atau menghibur. Hal ini dapat dilihat dari jurus-jurus atau *bunga* ketika *manca* diperagakan dalam acara tertentu. Kepaduan gerak dengan gendang sebagai pengiring *manca* mengantarkan *manca* semakin indah dipandang. Di sini kepiawaan seseorang yang memainkan jurus-jurus *manca* sangatlah dibutuhkan. Tujuan lain masyarakat Buton mempelajari *manca* yaitu untuk pelestarian budaya. Kita tidak bisa memungkirkan kalau *manca* merupakan warisan budaya dari pendahulu kita, sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa persoalan etika, moral, dan spiritual merupakan hal yang sangat fundamental bagi yang belajar *manca*. Menurut Alimuddin (2019), dengan belajar *manca* akan terbentuk kepribadian yang tangguh, berjiwa kesastrian, bermoral, dan pantang menyerah. Hal ini didasarkan pada filosofi bahwa ilmu itu adalah milik Tuhan, sehingga hanya bisa masuk pada orang-orang yang tenang jiwanya. Pemahaman ini mengantarkan sebuah pandangan bahwa ilmu hanya diberikan kepada murid yang telah siap secara mentalitas. Selain itu, guru-guru *manca* mengadakan pembelajaran *manca* untuk mendapatkan penghasilan. Karena ketika guru *manca* mengajarkan jurus-jurusnya kepada muridnya mereka mendapatkan upah.

Dalam proses pembinaan dan pelestarian suatu kesenian, tidak dapat dielakkan terjadinya pergeseran fungsi. Sebut saja *manca* pada masyarakat Buton yang semula berfungsi sebagai seni bela diri yang di dalamnya penuh dengan kekuatan magis kemudian beralih fungsi sebagai seni pertunjukan/hiburan. Di sini *manca* tidak lagi mengutamakan kekuatan magis. Akan tetapi, bagaimana jurus-jurus *manca* dipertunjukkan dengan gerakan-gerakan yang indah. Karena sasarannya adalah untuk mengundang perhatian penonton. Demikian pula ketika *manca* bergeser fungsinya sebagai konsumsi wisata, maka yang terjadi adalah proses kreasi baru yang indikatornya adalah ketertarikan wisatawan untuk mengkonsumsi pertunjukan tersebut. Dipadukannya tari *kenta-kenta* dan *manca* pada masyarakat Wakatobi (kabupaten yang dimekarkan dari kabupaten Buton) membuktikan bahwa fungsi *manca* telah bergeser sebagai konsumsi wisata. Ini sudah tentu mengutamakan keindahan dan kepaduan gerak bukan kekuatan magis. Di sini proses negosiasi antara institusi yang bersangkutan dengan masyarakat sebagai pemangku sebuah kebudayaan sangat dibutuhkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini terutama berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyusunan hasil penelitian. Metode ini bertujuan agar seluruh proses penelitian ini dilakukan secara objektif, alamiah, tanpa rekayasa sesuai dengan kenyataan di lapangan, terutama yang berkaitan dengan pengumpulan data, pengkajian data, penyusunan hasil penelitian. Selain itu, metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat data, serta fenomena-fenomena yang diteliti Djajasudarma (Konisi, 2001). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada keluarga guru *manca*, keluarga guru *manca*, tokoh adat, instansi terkait, praktisi pendidikan, dan pelaku atau orang yang berguru *manca*. Jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti langsung ke lapangan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Pasarwajo terutam Desa Lapodi. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat bantu lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Milles & Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas tiga hal yaitu historis *manca* atau geneologi atau asal-usul *manca*, perbedaan gerakan *manca* sebagai seni bela diri dan seni pertunjukan/hiburan serta *manca* sebagai promosi wisata. Selain itu, juga dibahas faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi *manca*, yaitu:

1. Historis/Geneologi *Manca*

Manca sebagai seni bela diri masyarakat Buton bukanlah hal yang baru. *Manca* telah ada sejak zaman perjuangan di Nusantara ini. Bahkan *manca* di Buton telah ada jauh sebelum masyarakat Buton mengenal Islam. Sejak itu kelompok-kelompok atau bahkan secara perorangan telah membentuk perguruan-perguruan yang dipimpin oleh guru *manca* yang sakti. Hal ini semakin tampak sejak kolonial Belanda masuk ke Buton. Mengenai asal-usul kata *manca* sampai hari ini belum diketahui. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber sejarah atau sumber-sumber tertulis. Penyebab yang lain yaitu pengetahuan penulis tentang *manca* yang hanya berdasarkan pengalaman sebagai masyarakat pemilik *manca* itu sendiri. Akan tetapi, penggalian mengenai sejarah dan makna yang ada di dalam *manca* itu belum dilakukan secara detail. Selain itu, belum dilakukan penelusuran naskah-naskah Buton yang merupakan peninggalan raja dan sultan Buton.

Pada perkembangannya, *manca* telah menyeluruh di wilayah Buton. Fungsi pun bergeser yang semula dipelajari semata-mata dalam rangka menghadapi musuh atau membela diri kemudian bergeser, *manca* sebagai ilmu bela diri praktis dan seni pertunjukan. Masyarakat Buton mulai mempertunjukan *manca* setiap acara pesta adat. Bahkan terkadang setelah Idul Fitri *manca* juga dipertunjukan. Kenyataan ini kemudian memunculkan berbagai perguruan *manca* hingga sekarang. La Ali Wero merupakan perguruan *manca* yang terkenal di Buton. Perguruan-perguruan lain misalnya perguruan Amaisunti, perguruan Amalandu, Perguruan La Sikota, dan banyak lagi perguruan yang lain. Mereka menerima siapa saja yang akan masuk untuk berguru *manca*.



Gambar 1. Pertunjukan *manca* pada saat *maataa* (pesta adat) di Buton

Cara pendaftaran untuk menjadi murid yaitu langsung kepada guru *manca* atau asisten guru *manca*. Sehingga proses pembelajaranpun merupakan interaksi pribadi antara guru dengan murid. Di sinilah diajarkan filosofi *manca*, nilai-nilai dan manfaatnya bagi kehidupan. *Manca* di Buton masih termasuk aliran-aliran yang bersifat tradisional. Pada perkembangannya era sekarang, bermunculanlah aliran-aliran yang lain seperti tapak suci, kempo dan masih banyak lagi aliran-aliran yang lain. Akan tetapi, aktivitas perguruan sama seperti aliran-aliran yang tradisional.

2. Perbedaan Gerakan Manca

Jika kita melirik *manca* dari segi gerakan, yaitu bagaimana gerakan-gerakan *manca* sebagai seni bela diri, seni pertunjukan, dan sebagai promosi wisata, sudah tentu kita akan menemukan berbagai perbedaan. Ketika *manca* memposisikan dirinya sebagai seni bela diri, maka yang diutamakan bukan keindahan gerakan, tetapi lebih ditekankan pada keberanian dan ilmu kebatinan. Mantra-mantra kebal dan kekuatan lain diajarkan pada saat berguru *manca*. Hal ini berbeda ketika *manca* dipertunjukkan untuk fungsi hiburan, maka yang diutamakan adalah keindahan gerakan atau jurus-jurus yang ditampilkan. Demikian pula ketika *manca* dijadikan sebagai konsumsi wisata, keindahan gerak sangat diutamakan dan kreasi baru tidak dapat dielakkan.

Pada bagian ini, akan dideskripsikan bagaimana perbedaan gerak *manca* sebagai seni bela diri dan *manca* sebagai pertunjukan (hiburan) dan sebagai promosi wisata. Gerak *manca* sebagai pertunjukan dan promosi wisata sudah tentu memiliki kesamaan. Hanya saja pada *manca* sebagai promosi wisata dikreasikan dengan seni yang lain. Perpaduan *manca* dan tari *lariangi* di Pulau Hoga Wakatobi merupakan salah satu bentuk kreativitas pelaku seni dan Pemda Wakatobi untuk menarik perhatian wisatawan.

Di bawah ini perbedaan gerak dan bentuk tubuh, *manca* sebagai seni bela diri, seni pertunjukan/hiburan, dan sebagai promosi wisata. Bentuk tabel dan sebagian isinya mengutip dari buku Bouvier (2002) dan di sesuaikan dengan *manca* yang ada di Buton.

No.	Gerak/Bentuk Badan	Manca Sebagai Seni Bela Diri	Manca Sebagai Seni Pertunjukan/hiburan	Manca Sebagai Promosi Wisata
1	Langkah	Ke depan dan ke belakang putaran ¼ lingkaran berjalan lambat, langkah tak lebar	Langkah ke depan dan ke belakang; putaran ¼ lingkaran; berjalan cepat dan lebar	Langkah ke depan dan ke belakang; putaran ¼ lingkaran; berjalan cepat dan lebar
2	Ekspresi wajah	Dengan perasaan; sesuai dengan jurus/bunga yang dimainkannya	Dengan perasaan; sesuai dengan jurus/bunga yang dimainkannya	Dengan perasaan; sesuai dengan jurus yang dimainkannya
3	Lekuk pinggang	Ada, tetapi tidak terlalu menonjol	Ada, dan menonjol	Ada, dan menonjol
4	Putaran paha kea rah luar	Tidak ada	Ada, tetapi tidak terlalu menonjol	Ada, tetapi terlalu menonjol
5	Sikap tangan	Monoton	Khas karena banyak gaya atau gerakan	Khas karena banyak gaya atau gerakan
6	Posisi kaki	Menghadap ke samping, menapak	Menghadap ke samping, menapak	Menghadap ke samping, dan menapak
7	Sikap kepala	Menganjur ke depan	Menganjur ke depan dan kadang-kadang ke belakang	Menganjur ke depan, dan kadang-kadang ke belakang

3. Pergeseran Fungsi Manca

Manca merupakan salah satu seni tradisional masyarakat Buton yang sangat digemari. Sebagai sebuah kesenian sudah tentu akan mendapatkan pengaruh, baik itu pengaruh intern maupun pengaruh ekstern. Pengaruh yang ada itu, kemudian membawa pergeseran bahkan perubahan fungsi yang ada pada kesenian *manca*. Pergeseran ini bisa mengarah pada penguatan fungsi atau juga pelemahan fungsi kesenian itu sendiri. Pergeseran *manca* dari sebagai seni bela diri ke seni pertunjukan dan konsumsi wisata merupakan hal yang mendasar dalam tulisan ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi *manca*. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Faktor Agama

Masuknya agama pada Masyarakat Buton dalam hal ini agama Islam dan Kristen memberikan pengaruh terhadap Masyarakat Buton. Terutama menyangkut sistem nilai dan sistem kepercayaan. Hal ini menyebabkan pergeseran fungsi *manca*, sehingga fungsi *manca* sebagai lembaga adat mengalami

pergeseran. Akibatnya, masyarakat Buton kehilangan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana yang tergambar dalam nilai dan filosofi *manca* itu sendiri. Dalam konteks ini, perlu mengembangkan program pelestarian *manca* sebagai suatu lembaga adat dalam masyarakat Buton. Agar bisa mendiskusikan bagaimana nilai-nilai dan filosofis *manca* tetap berkembang, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama terutama agama Islam. Sehingga *manca* sebagai warisan budaya tetap eksis dalam kehidupan masyarakatnya.

Ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya tauhid dan kepatuhan kepada Tuhan telah membuat Masyarakat Buton mulai meninggalkan praktik-praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Agama Islam telah membawa perubahan sistem nilai Masyarakat Buton. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan telah menjadi lebih penting daripada nilai-nilai adat yang sebelumnya berlaku.

b. Faktor Ekonomi dan Kekuasaan

Tuntutan ekonomi dan perubahan kekuasaan juga bisa menyebabkan pergeseran fungsi suatu kesenian atau kebudayaan secara umum. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2006) bahwa kebudayaan tradisional yang pusat-pusatnya terpukul oleh perubahan kekuasaan dan patronnya adalah perubahan sosial dan ekonomis yang pada akhirnya mengalami perubahan-perubahan paradigmatis. Masuknya media seperti televisi dan HP menyebabkan sebuah masyarakat yang belum siap menerima peradaban bersifat partisipatif yang berlebihan. Hal ini dialami oleh masyarakat Buton yang tidak lagi menjadi *locus kreativitas*, tetapi menjadi konsumen seni budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern.

Manca sebagai seni belah diri masyarakat Buton yang pada awalnya hanyalah berfungsi untuk membela diri ketika ada yang mengancamnya. Dalam perkembangannya *manca* mengalami pergeseran fungsi yaitu sebagai seni pertunjukan yang berfungsi untuk menghibur. Pertunjukan dalam berbagai arena misalnya pada saat pesta adat, saat sebuah latihan *manca* berakhir yang dalam masyarakat Buton disebut dengan *ghambiano ganda*. Pada saat inilah semua murid yang berguru *manca* memainkan jurus-jurus yang telah diajarkan oleh sang guru *manca*.

Pada aspek ini, *manca* juga mengalami pergeseran fungsi yaitu sebagai wadah untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini disebabkan pada saat mendaftar sang calon murid memberikan bayaran sebagaimana telah ditentukan oleh sang guru *manca*. Menurut pengamatan penulis yang dibayarkan berupa uang, beras, dan seekor ayam. Ini dapat kita mengatakan bahwa pergeseran fungsi *manca* disebabkan oleh faktor ekonomi. Karena hampir semua guru *manca* di Buton bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini sangatlah tidak manusiawi kalau kemudian seorang guru *manca* yang telah menghabiskan waktunya dalam kurun waktu dua bulan untuk melatih tanpa mendapatkan apa-apa. Selain itu, ilmu yang dia miliki juga diwariskan kepada muridnya sesuai dengan kematangan spritualnya.

Hadirnya Kabupaten Wakatobi sebagai pemekaran dari Kabupaten Buton, dengan konsep wisata bawah lautnya telah berusaha untuk melestarikan *manca* dengan cara menjadikannya sebagai pertunjukan di Pulau Hoga untuk menarik perhatian para wisatawan yang berkunjung ke Wakatobi. Di sini berarti fungsi *manca* telah mengalami pergeseran sebagai bagian dari promosi wisata. Tentu saja ada agensi yang menggeser struktur yang ada di dalamnya dalam hal ini pemerintah. Namun, kita harus menyadari bahwa di tengah arus perkembangan zaman yang serba modern, keterbukaan sangatlah dibutuhkan. Berbagai kreasi seni tradisional telah muncul dengan berdasar pada misi yang telah ditetapkan.



Gambar 2. *Manca* dan tari *kenta-kenta* di pertunjukan di pulau Hoga Wakatobi

c. Faktor Globalisasi atau Perkembangan Zaman

Faktor globalisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem nilai dan kepercayaan masyarakat, sehingga fungsi *manca* mengalami pergeseran. Pembicaraan mengenai globalisasi adalah aspek pembicaraan mengenai topik yang amat luas yang melingkupi aspek mendasar kehidupan manusia dari kultural, politik, ekonomi dan sosial. Globalisasi dapat dikategorisasikan dalam tiga tajuk utama yaitu, ekonomi, politik, dan kultural (Ritzer, 2014). Batasan kebudayaan yang berkaitan dengan globalisasi, wujud idealnya adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. *Manca* sebagai suatu kebudayaan, mengalami pergeseran fungsi akibat perubahan sosial budaya atau kultural. Perubahan sosial budaya atau kultural diakibatkan oleh faktor globalisasi atau perkembangan zaman.

Salah satu pergeseran fungsi *manca* adalah pergeseran dari seni bela diri ke seni pertunjukan/hiburan. Pergeseran itu tentu tidak terlepas dari perkembangan zaman, kondisi ekonomi suatu masyarakat serta peran pemerintah. Dalam hal ini institusi-institusi yang berhubungan langsung dengan kesenian atau kebudayaan secara umum. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kotamadya, dan taman budaya memiliki peran yang signifikan untuk pembinaan, dan pelestarian kesenian atau kebudayaan secara umum. Sebagaimana dikemukakan oleh Probonegoro (2001) bahwa tugas bagian kesenian pada Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan adalah melakukan pembinaan dan pendidikan kesenian.

KESIMPULAN

Sebagai suatu produk budaya, sudah tentu *manca* akan mengalami pergeseran fungsi seiring dengan perkembangan zaman. Pergeseran-pergeseran itu bisa mengarah pada penguatan fungsi dan pelemahan fungsi sebuah kesenian atau kebudayaan secara umum. Masyarakat sebagai pemangku sebuah kebudayaan dan institusi yang terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Taman Budaya mempunyai kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian *manca* yang merupakan warisan leluhur yang di dalamnya memiliki nilai-nilai filosofi yang bermanfaat bagi masyarakat pemangkunya.

Kondisi keamanan dan faktor ekonomi masyarakat Buton juga menjadi penyebab pergeseran fungsi *manca*. Kekuatan magis sangatlah diutamakan ketika *manca* berfungsi sebagai seni bela diri. Demikian pula keindahan gerak dalam memainkan jurus atau *bunga* menjadi hal yang utama ketika *manca* bergeser sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Pada perkembangannya, sejalan dengan konsep industri kreatif fungsi *manca* pun bergeser sebagai promosi wisata. Dengan demikian kreasi dalam sebuah kesenian tidak dapat dielakkan. *Manca* pun mengalami kreasi. Seperti yang kita lihat di Wakatobi yang memadukan antara *manca* dengan tari *kenta-kenta*.

Pemerintah Kabupaten Buton sebagai fasilitator hendaknya membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kesenian atau kebudayaan secara umum dan menerapkannya secara tepat. Fasilitas dalam hal ini gedung kesenian dan fasilitas-fasilitas lainnya berupa alat-alat kesenian sangatlah penting. Demikian pula pengadaan sumber daya manusia yang berkualitas yang secara khusus berkaitan dengan kebudayaan (kesenian) dengan menyekolahkan putra-putri daerah yang memiliki kemampuan di bidang kebudayaan atau kesenian. Diharapkan dengan kebijakan yang ada kesenian atau kebudayaan di Buton dapat menyejajarkan diri dengan kesenian atau kebudayaan lain di bumi pertiwi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(2), 123-135. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk>
- Al-Haddad, A. (2015). *Pencak Silat Sebuah Tinjauan Sejarah dan Filosofis*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 11(1), 1-15. <https://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/>
- Alimuddin, A. (2019). *Pergeseran Fungsi Manca Pada Masyarakat Boneoge Perantauan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Antropologi dan Sosiologi, 10(2), 123-135. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus>
- Bouvier, Helene. 2002. *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris; ATL; Yayasan Obor Indonesia.
- Konisi, La Yani. 2000. *Data dan Sumber Data dalam Penelitian Linguistik (Semiotik)*. Kendari: JPBS FKIP Unhalu.

- Musarafatul., Topo Jers, L.O., Suraya, R.W. (2021). Modifikasi Tradisi Kamomoose Pada Masyarakat Bonege Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Kabanti: Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 127-137. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi>
- Mulyadi, D. (2019). Pergeseran Fungsi Pencak Silat di Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH>
- Parani, Julianti L. 1981. *Tradisi Lokal dan Penulisan Sejarah Buton* (Makalah Seminar Sejarah Nasional).
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 2001. *Kesenian di Lombok: Representasi Dominasi Etnik*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Pujiono, A.R., Anshori, M.H., Ardhana, P.P., & Rohman, W.N. (2024). Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara dalam Bidang Pendidikan. *Prosiding Sinkesjar: Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, 3(1), 705-709. <https://doi.org/10.29407/c49xv569>
- Saputra, M.C., & Rahman, A. (2023). Pentingnya Nilai dan Makna Budaya Silat (Manca) sebagai Warisan Budaya Lokal Masyarakat di Kabupaten Gowa. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(2), 221-226. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/44193/20718>
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya* (buku 2). Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Schoor, Pim. 2003. *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan.
- Wahyuni, W. (2018). Pergeseran Tradisi Budaya Kamomoose Pada Masyarakat Bonege Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 145-156. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/issue/view/104>